

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sudah diketahui banyak orang bahwa komunikasi ada di mana-mana, di rumah, kampus, kantor, dan masjid; bahkan ia sanggup menyentuh segala aspek kehidupan kita. Artinya, hampir seluruh kegiatan manusia, di mana pun adanya, selalu tersentuh oleh komunikasi. Pada bidang kajian seperti manajemen, administrasi, hukum, matematika dan biologi, misalnya, komunikasi selalu menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pengembangannya. Administrasi tidak bisa hidup tanpa komunikasi. Bidang pendidikan, misalnya, tidak bisa berjalan tanpa dukungan komunikasi, bahkan pendidikan hanya bisa berjalan melalui komunikasi. Dengan kata lain, tidak ada perilaku pendidikan yang tidak dilahirkan oleh komunikasi. Bagaimana mungkin mendidik manusia tanpa berkomunikasi, mengajar orang tanpa berkomunikasi, atau memberi kuliah tanpa bicara. Semuanya membutuhkan komunikasi, komunikasi yang sesuai dengan bidang daerah yang di sentuhnya.¹

Selain itu, komunikasi yang merupakan aktifitas dasar manusia yang dengannya manusia dapat saling berhubungan satu sama lain dalam rumah tangga, di tempat pekerjaan, di pasar, dalam masyarakat atau di mana pun dia berada. Tidak satu pun manusia tidak terlibat dalam komunikasi. Urgensitas komunikasi bagi manusia adalah begitu juga halnya bagi suatu organisasi. Dengan adanya

¹ Pawit M . Yusuf, *Komunikasi Instruksional: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010)., hal. 1

komunikasi yang baik suatu organisasi dapat berjalan dengan lancar serta berhasil dan begitupun sebaliknya.²

Dalam setiap organisasi memang memerlukan pola komunikasi yang baik sehingga tidak terjadi hambatan atau gangguan yang memperlambat kinerja organisasi. Oleh karena itu, dalam suatu organisasi penyampaian sebuah informasi secara efektif merupakan sesuatu yang penting guna mendukung keberhasilan suatu organisasi.

Organisasi sendiri diartikan sebagai sebuah wadah yang menampung orang-orang dan objek-objek yang berusaha mencapai tujuan bersama. Menurut Dann Suganda, organisasi adalah kumpulan orang-orang yang menundukan diri pada kepentingan bersama, mengadakan interaksi, dan bekerja sama secara teratur sehingga mencapai tujuan bersama dalam rangka memenuhi kebutuhan dan mengatasi keterbatasan kemampuan pribadi anggota masing-masing.³

Organisasi juga biasanya terbentuk karena dipengaruhi kesamaan visi, misi serta tujuan yang sama dengan perwujudan eksistensi sekelompok orang dalam suatu organisasi tersebut dihadapan masyarakat. Bagaimanapun anggapan tentang organisasi yang baik adalah organisasi yang dapat diakui keberadaannya oleh masyarakat di sekitarnya.

Organisasi sendiri memiliki beberapa fungsi di antaranya adalah memenuhi kebutuhan pokok organisasi, mengembangkan tugas dan tanggung jawab, memproduksi hasil produksi dan mempengaruhi orang.⁴

Dalam sebuah organisasi, komunikasi memegang peran penting dalam mencapai tujuan organisasi. Sebagaimana yang dipaparkan di atas, kegiatan komunikasi secara sederhana bukan

² Arni Muhamad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: bumi aksara 2015), hal. 1

³ Dann Sugandha, *Organisasi, Komunikasi dan Tehnik Memberi Perintah*, (Bandung: Sinar Baru, 1996)., hal. 19

⁴ Arni Muhamad, *Komunikasi Organisasi....*, hal. 32

hanya sekedar menyampaika informasi tetapi juga mengandung unsur persuasif. Maksudnya, pesan informasi disampaikan secara kreatif dan efektif agar anggota organisasi bersedia menerima suatu pemahaman dan pengaruh maupun melakukan suatu kinerja organisasi. Maka daripada itu, pola komunikasi organisasi sangat dibutuhkan.

Menurut Redding dan Sanbon yang dikutip oleh Arni Muhamad komunikasi organisasi sendiri didefinisikan sebagai pengiriman dan penerimaan informasi dalam organisasi yang kompleks. Termasuk juga dalam komunikasi organisasi ini seperti komunikasi internal, hubungan manusia, hubungan pesatuan pengelola, komunikasi downward atau komunikasi dari atasan kepada bawahan, komunikasi dari bawahan kepada atasan, komunikasi dari orang-orang yang selevel atau setingkat dalam organisasi, keterampilan berkomunikasi dan berbicara, mendengarkan, menulis, dan komunikasi evaluasi program.⁵

Sedangkan menurut Katz dan Kahn yang dikutip juga oleh Arni Muhamad, mengatakan bahwa komunikasi organisasi mreupakan arus informasi, pertukaran informasi dan pemindahan arti di dalam suatu organisasi. Sedangkan makna organisasi dalam pandangan Katz dan Kahn adalah suatu sistem terbuka yang menerima energi lingkungannya dan mengubah energi tersebut menjadi produk atau servis dari sistem, serta mengeluarkan produk atau servis tadi kepada lingkungan.⁶

Komunikasi organisasi juga dapat didefinisikan sebagai pertunjukan dan penafsiran pesan diantara unit-unit komunikasi yang merupakan bagian dari suatu organisasi tertentu. Suatu

⁵ Arni Muhamad, *Komunikasi Organisasi....*, hal. 65

⁶ Arni Muhamad, *Komunikasi Organisasi....*, hal. 66

organisasi terdiri dari unit-unit komunikasi dalam hubungan-hubungan hierarkis antara yang satu dengan lainnya dan berfungsi dalam suatu lingkungan.⁷

Melalui komunikasi organisasi yang baik akan terjalin kerja sama yang baik antara anggota yang baik sehingga menciptakan suatu organisasi yang baik dan juga dapat memberikan energi positif bagi organisasi itu sendiri. Secara garis besar, komunikasi organisasi yang baik akan menumbuhkan soliditas anggota organisasi sehingga organisasi berjalan dengan baik. Hal ini berlaku pada organisasi manapun.

Tujuan komunikasi organisasi sendiri adalah untuk memudahkan, melaksanakan, melancarkan jalannya organisasi. Menurut Koontz, dalam arti yang lebih luas, tujuan komunikasi organisasi adalah untuk mengadakan perubahan dan untuk memengaruhi tindakan-tindakan kearah kesejahteraan perusahaan.⁸

Salah satu tantangan besar dalam komunikasi organisasi adalah bagaimana menyampaikan informasi ke seluruh bagian organisasi dan bagaimana menerima informasi dari seluruh bagian organisasi. Proses ini berhubungan dengan aliran informasi. Mengapa hal ini dipermasalahkan? Proses aliran informasi merupakan proses yang rumit. Apa yang dikemukakan dalam struktur dapat saja bukan yang sebenarnya terjadi. Efisiensi dapat bergantung pada aliran informasi, tetapi ini bukan pertimbangan satu-satunya. Organisasi mengandalkan inovasi dan harus mampu menghasilkan informasi dari para anggotanya. Aliran informasi dapat membantu

⁷ R. Wayne Pace Don F. Faules, *Komunikasi Organisasi: Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015)., hal. 31

⁸ Poppy Ruliana, *Komunikasi Organisasi: Teori dan Studi Kasus*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2018)., hal. 32

menentukan iklim dan moral organisasi, yang pada gilirannya berpengaruh pada aliran informasi. Teknologi baru menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana mempengaruhi aliran informasi.⁹

Apabila sebuah organisasi sampai pada titik komunikasi organisasinya tidak berjalan dengan efektif maka organisasi tersebut tidak akan berfungsi seefektif sebagaimana mestinya. Contohnya, jika dalam suatu sekolah, komunikasi kepala sekolah dengan guru-guru terhambat tentang kapan kegiatan belajar mengajar di mulai sesuai libur semester dan mengenai jadwal kegiatan belajar mengajar yang akan diampu oleh masing-masing guru, maka besar kemungkinannya murid-murid tidak berangkat ke sekolah begitupun dengan para dewan guru sehingga sekolah tidak berjalan dengan semestinya.

Dari contoh di atas, terlihat kelupaan memberi informasi saja akan memberi efek yang besar bagi sekolah. Apalagi dalam dunia kepesantrenan yang kinerja organisasinya selama dua puluh empat jam full sehingga masalah komunikasi organisasi lebih kompleks ketimbang bentuk organisasi lain. Seperti halnya Kesatrian Taruna Islam Al-Khairiyah yang merupakan forma pembaharuan dari Pondok Pesantren Al-Khairiyah Citangkil yang didirikan oleh Brigjend. KH. Syam'un di Citangkil pada tahun 1925.

Kesatrian Taruna Islam Al-Khairiyah sendiri menggunakan sistem ketarunaan dalam menjalankan sistem organisasi, selain juga sebagai pesantren. Dalam melakukan suatu pola komunikasi organisasi untuk mencapai visi, misi dan tujuan organisasi yang dicita-citakan, Kesatrian Taruna Islam Al-Khairiyah pastilah sangat memerlukan komunikasi yang efektif. Memang banyak hal yang mempengaruhi kemampuan suatu organisasi untuk tetap efektif dan teratur. Tetapi secara umum, hal terpenting yang di perlukan arus organisasi yang setabil,

⁹ R. Wayne Pace Don F. Faules, *Komunikasi Organsasi..*, hal. 170

harmonis, dan dinamis. Sedangkan untuk mewujudkan hal tersebut, keberadaan komunikasi organisasi mutlak dibutuhkan. Berdasarkan pemaparan di atas, penulis merasa perlu dan penting untuk melakukan penelitian dalam skripsi ini yang diberi judul: **“Pola Komunikasi Organisasi di Pesantren Berbasis Sekolah Taruna (Studi Kasus di Kesatrian Taruna Islam Al-Khairiyah Citangkil)”**.

B. Perumusan Masalah

Dalam hal ini peneliti membatasi penelitian ini pada komunikasi pimpinan dan bawahan di Kesatrian Taruna Islam Al- Khairiyah dan untuk perumusan masalah dapat ditarik dari latar belakang masalah yaitu:

1. Bagaimana pola komunikasi ke bawah dan komunikasi ke atass yang digunakan di Kesatrian Taruna Islam Al-Khairiyah?
2. Bagaimana pola komunikasi horizontal dan pola komunikasi lintas saluran di Kesatrian Taruna Islam Al-Khairiyah?
3. Bagaimana faktor penghambat dan pendukung pada komunikasi di Kesatrian Taruna Islam Al-Khairiyah?

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pola komunikasi ke bawah dan komunikasi ke atass yang digunakan di Kesatrian Taruna Islam Al-Khairiyah.
2. Untuk mengetahui komunikasi horizontal dan pola komunikasi lintas saluran di Kesatrian Taruna Islam Al-Khairiyah.

3. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung pada komunikasi di Kesatrian Taruna Islam Al-Khairiyah.

C. Kajian Pustaka

Banyak literatur yang membahas mengenai pola komunikasi organisasi mulai komunikasi organisasi di perusahaan, lembaga kedinasan, sekolah, maupun pesantren. Dalam penelusuran penulis tentang penelitian terkait, penulis menemukan di antaranya, skripsi yang berjudul, ***“Pola Komunikasi Organisasi Antara Pemimpin dan Staf (Studi Kasus yayasan Daar et-Taqwa Cigodeg, Petir, Serang, Banten)”*** yang ditulis oleh Ikhwan Khoirul Fuqoha dari Jurusan Komunikasi dan Penyiar Islam, Fakultas Ushuludin Dakwah dan Adab, Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten. Dari hasil penelitian yang telah dilakukannya menjelaskan bahwa komunikasi Organisasi di Yayasan Daar Et-Taqwa adalah *supportivennes* atau dukungan atasan kepada bawahan begitupun sebaliknya dan antara sesama rekan sejawat (kerja), suasana kerja yang kurang mengakibatkan terhambatnya karyawan untuk leluasa mengemukakan pendapatnya baik sesama rekan kerja maupun terhadap atasannya.¹⁰ Memang penelitiannya sama-sama membahas komunikasi organisasi tetapi perbedaannya adalah penelitian ini berpusat pada suatu Yayasan, sedangkan penelitian yang akan dikaji oleh peneliti berfokus pada pesantren yang merupakan sub bagian dari Yayasan itu sendiri.

Selanjutnya skripsi yang berjudul ***“Pola Komunikasi Kiai dan Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Attaufiqiyah, Baros Serang-Banten)”*** oleh Sirajudin Abbas dari Jurusan Komunikasi dan Penyiar Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten. Adapun hasil penelitian ini adalah: pertama pola komunikasi verbal kiai dan

¹⁰ Ikhwan Khoirul Fuqoha, *“Pola Komunikasi Organisasi Antara Pemimpin dan Staf (Studi Kasus yayasan Daar et-Taqwa Cigodeg, Petir, Serang, Banten)”*, Pada program studi Komunikasi dan Penyiar Islam, Fakultas Ushuludin Dakwah dan Adab, Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten.. 2017.

santri dalam pondok pesantren Attaufiqiyah yang interaktif adalah komunikasi interaksional dalam bentuk verbal. Kedua, pola komunikasi non verbal kiai dan santri dalam pondok pesantren Attaufiqiyah adalah komunikasi dua arah dalam bentuk non verbal. Ketiga, efektifitas pola komunikasi antara kiai dan santri dalam pesantren Attaufiqiyah di klasifikasi menjadi dua yakni pembelajaran dan lingkungan dari dua komunikasi, yang lebih efektif adalah komunikasi interaksional dalam pembelajaran.¹¹ Peneliain membahas pola komunikasi terbatas pada kiyai dan santri, sedangkan penelitian yang akan dikaji oleh peneliti adalah pola komunikasi organisasi yang berfokus pada pengurus-pengurus pesantren.

Selanjutnya skripsi yang berjudul *“Pola Komunikasi Santri di Lingkungan Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Daar El-Qolam)”* oleh Annisa Rahma dari jurusan Komunikasi dan Penyiar Islam, Fakultas Ushuludin Dakwah dan Adab, Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten. Hasil penelitian yang dilakukannya menunjukkan bahwa kiai, utadz, dan santri memiliki pengaruh yang besar dalam terselenggaranya kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren ini, penyampaian komunikasi dilakukan dengan menggunakan beberapa pola seperti pola komunikasi antar pribadi pola komunikasi kelompok dan komunikasi instruksional.¹² Dalam penelitian di atas berfokus pada pola komunikasi santri dan bukan membahas pola komunikasi organisasi secara spesifik sebagaimana yang akan dikaji oleh peneliti.

Walaupun memang ada beberapa yang mirip terutama sama-sama menyorot pola komunikasi di dunia pesantren. Tetapi, dari ketiga penelitian di atas memiliki perbedaan dengan apa yang akan peneliti kaji.

¹¹ Sirajudin Abbas, *“Pola Komunikasi Kiai dan Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Attaufiqiyah, Baros Serang-Banten)”*, Program studi Komunikasi dan Penyiar Islam, Fakultas Ushuludin Dakwah dan Adab, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten. 2017.

¹² Annisa Rahma, *“Pola Komunikasi Santri di Lingkungan Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Daar El-Qolam)”*, Program Studi Komunikasi dan Penyiar Islam, Fakultas Ushuludin Dakwah dan Adab, Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten, 2016.

D. Kerangka Pemikiran

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pola diartikan sebagai bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan komunikasi sendiri secara sederhana, dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan akibat tertentu. Dalam pelaksanaannya, dapat dilakukan secara primer (langsung) maupun secara sekunder (tidak langsung). Komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan, yakni panduan pengalaman dan pengertian yang pernah di peroleh oleh komunikan.¹³

Dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi merupakan bentuk atau struktur hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang mengaitkan dua komponen, yaitu gambaran atau rencana yang meliputi langkah-langkah suatu pada aktifitas, dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting dalam terjadinya hubungan komunikasi antar manusia atau kelompok dan organisasi.

Ada hubungan yang sirkuler antara iklim organisasi dengan iklim komunikasi. Tingkah laku komunikasi mengarahkan pada perkembangan iklim, di antaranya iklim organisasi. Iklim organisasi dipengaruhi oleh bermacam-macam cara anggota organisasi bertingkah laku dan komunikasi. Iklim organisasi yang penuh persaudaraan mendorong para anggota organisasi berkomunikasi secara terbuka, rileks, ramah tamah dengan anggota yang lain. Sedangkan iklim

¹³ Wahyu Ila'hi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Reamaja Rosdakarya, 2013)., hal. 4

yang negatif menjadikan anggota tidak berani berkomunikasi secara terbuka dan penuh rasa persaudaraan.¹⁴

Komunikasi organisasi, dipandang dari suatu perspektif interpretif (subjektif) adalah proses penciptaan makna atas interaksi yang merupakan organisasi. Proses interaksi tersebut tidak mencerminkan organisasi; ia adalah organisasi. Komunikasi organisasi adalah “perilaku pengorganisasian” yang terjadi bagaimana mereka yang terlibat dalam proses itu bertransaksi dan memberi makna atas apa yang sedang terjadi.¹⁵

Goldhaber memberikan definisi komunikasi organisasi berikut, “*organizational communications is the process of creating and exchanging messages within a network of interdependent relationship to cope with environmental uncertainty*”. Atau dengan kata-kata lain komunikasi organisasi adalah proses penciptakan dan saling menukar pesan dalam satu jaringan hubungan yang saling tergantung satu sama lain untuk mengatasi lingkungan yang tidak pasti atau yang selalu berubah-ubah. Definisi ini mengandung tujuh konsep kunci yaitu proses, pesan, jaringan, saling tergantung, hubungan, lingkungan dan ketidakpastian. Masing-masing dari konsep kunci ini akan di jelaskan satu per satu secara ringkas.¹⁶

Ketepatan komunikasi menunjuk kepada kemampuan orang untuk mereproduksi atau menciptakan suatu pesan dengan tepat. Dalam komunikasi, istilah ketepatan digunakan untuk menguraikan tingkat persesuaian di antara pesan yang diciptakan oleh si pengirim dan reproduksi

¹⁴ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi...*, hal. 85

¹⁵ R. Wayne Pace Dan Don F. Faules, *Komunikasi Organisasi...*, hal. 33

¹⁶ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi...*, hal. 67

si penerima mengenai pesan tersebut. Atau dengan kata lain tingkat persesuaian arti pesan yang dimaksudkan oleh si pengirim dengan arti yang diinterpretasi oleh si penerima.¹⁷

Kekurangan ketetapan atau perbedaan arti diantara yang dimaksudkan oleh si pengirim dengan interpretasi si penerima dinamakan distorsi. Perbedaan arti atau distorsi pesan dapat merupakan hal yang kritis dalam organisasi. Misalnya salah menginterpretasikan instruksi pemakaian suatu mesin dapat menimbulkan kerusakan yang fatal bagi mesin tersebut.

Perlu diketahui juga bahwa informasi dan arti pesan sendiri berubah dari apa yang dimaksudkan, ketika pesan itu melewati individu-individu dalam jaringan komunikasi. Proses komunikasi kebawah, keatas, horizontal dan berbagai arah ada yang terjadi dengan cara simultan, secara seri atau berantai. Pesan yang didistribusikan dengan cara yang simultan mudah kena perubahan dan distorsi bila di bandingkan dengan komunikasi interpersonal.¹⁸

Informasi tidak mengalir secara harfiah. Kenyatannya, informasi sendiri tidak bergerak. Yang sesungguhnya tidak terlihat adalah penyampaian suatu pesan, interpretasi penyampaian tersebut, dan penciptaan penyampaian lainnya. Penciptaan, penyampaian, dan interpretasi pesan merupakan proses yang mendistribusikan pesan-pesan keseluruh organisasi.

Konsep proses mengisyaratkan bahwa peristiwa-peristiwa dan hubungan-hubungan bergerak dan berubah secara kesinambungan, bahwa peristiwa dan hubungan adalah dinamik. Suatu hubungan atau peristiwa dinamik melibatkan energi dan tindakan. Jadi yang kita namakan aliran informasi dalam suatu organisasi, sebenarnya adalah suatu proses dinamik; dalam proses inilah pesan-pesan secara tetap dan berkesinambungan diciptakan, ditampilkan, dan diinterpretasikan. Proses ini berlangsung terus dan berubah secara konstan – artinya, komunikasi

¹⁷ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi...*, hal. 206

¹⁸ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi...*, hal. 206

organisasi bukanlah sesuatu yang terjadi kemudian berhenti. Komunikasi terjadi sepanjang waktu.¹⁹

Pesantren merupakan pusat perubahan di bidang pendidikan, politik, budaya, sosial, dan keagamaan. Pesantren senantiasa mengalami penyesuaian diri dengan situasi dan kondisi di mana pesantren itu berada. Nilai-nilai progresif dan inofatif diadopsi sebagai suatu strategi antisipatif dari ketertinggalan dengan model pendidikan lain. Dengan demikian, pesantren mampu bersaing dan sekaligus bersanding dengan sistem pendidikan modern.²⁰

Di Indonesia istilah pesantren lebih populer disebut pondok pesantren, dan secara kultural berasal dari budaya pra Islam. Ini terbukti dengan adanya pendidikan Jawa kuno yang peraktik pendidikannya identik dengan pondok pesantren. Lembaga pendidikan tersebut bernama prawiyatan. Kiai adalah orang yang mengajar dan santri adalah orang yang di ajar. Secara historis, pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman, tetapi juga makna keindonesiaan. Cikal bakal lembaga pesantren sebenarnya suda ada pada masa hindu-budha. Setelah islam masuk ke pulau Jawa, lembaga pendidkan itu dilanjutkan dan diislamkan. Pendapat yang senada di jumpai dalam penelitian karel A. Steen-brink.²¹

Model pondok pesantren dari sisi etimologi, terutama kata pesantren, dapat dilihat sebagai bentuk gagasan yang moderat dalam dunia pendidikan.terlepas dari peraktiknya sekarang, jelas cita pendidikan islam ini menempatkan santri sebagai sentral.pesantren sebagaimana tadi dijelaskan, dicirikan oleh adanya elemen-elemen dasar. elemen-elemen dasar

¹⁹ R. Wayne Pace Dan Don F. Faules, *Komunikasi Organisasi*., hal. 170

²⁰ Mislaini, "*Pesantren: Karakteristik Pendidikan dan Unsur-unsur Kelembagaan*" dalam Samsul Nizar, et al., *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*,(Jakarta: Kencana PrenadaMedia, 2013)., hal.111

²¹ Mislaini, "*Pesantren: Karakteristik Pendidikan dan Unsur-unsur Kelembagaan*" dalam Samsul Nizar, et al., *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*,(Jakarta: Kencana PrenadaMedia, 2013)., hal.113

itu adalah pondok, masjid, santri, pelajaran kitab-kitab islam klasik dan kiai. Hal ini berarti bahwa sebuah lembaga pendidikan dan sekaligus pengajaran yang telah berkembang hingga memiliki kelima elemen tersebut akan dapat tersebut dengan pesantren.²² Kesatrian Taruna Islam Al-Khairiyah sebagai pesantren sudah terpenuhi segala elemen dasar dan karakternya. Hanya saja, di Kesatrian Taruna Islam Al-Khairiyah selain sebagai pesantren yang sudah terdaftar di Kementerian Agama, ia juga menggunakan sistem berbasis sekolah taruna dari mulai sistem organisasi, sistem pengasuhan, sampai sistem teknis sekalaipun.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Pendekatan kualitatif menurut Bagdan dan Taylor, metode kualitatif ini merupakan tatacara penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati. Metode ini diarahkan pada latar idividu tersebut secara utuh.²³

Berdasarkan pendapat di atas, penulis menggunakan metode kualitaitaif karena ingin mendeskripsikan secara utuh dan memperoleh gambaran nyata serta menggali informasi yang jelas tentang pola komunikasi organisasi di Kesatrian Taruna Islam Al-Khairiyah.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berfokus dilaksanakan di kesatrian taruna isalam Al-Khairiyah Citangkil yang berlokasi di kampus peradaban Islam Al-Khairiyah, Jl.h.Nggus Arja No.01 Kelurahan

²² Ruby Ach. Baedhawy, dkk, *Profil Pondok Pesantren Salafi*, (Banten; Biro Humas SETDA Provinsi Banten), hal. 3; Lihat juga Mulyadi, *Pesantren Asal-usul dan Pertumbuhan Kelembagaan* dalam Samsul Nizar, et al., *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2013)., hal. 92-94.

²³ Lexy J Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitaitaif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991)., hal.3

Citangkil, Kecamatan Citangkil, Kota Cilegon, provinsi Banten. Sedangkan waktu penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Oktober 2019 sampai

3. Teknik pengumpulan data.

Dalam mencari dan mengumpulkan data penulis mengambil langkah penelitian lapangan, yakni penulis datang langsung Kesatrian Taruna Islam Al-Khairiyah guna memperoleh data yang akurat atau data yang diperlukan. Dalam hal ini, penulis menempuh beberapa teknik, di antaranya:

a. Observasi.

Observasi adalah aktivitas yang dilakukan makhluk cerdas, terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan di kesatrian taruna Islam Al-Khairiyah yang dilaksanakan setiap sesuai wawancara.

b. Teknik wawancara.

Wawancara adalah suatu cara untuk mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan langsung kepada para informan atau otoritas (seorang ahli atau yang berwenang dalam satu masalah). Pertanyaan yang diajukan biasanya penulis siapkan terlebih dahulu yang pertanyaan-pertanyaan tersebut diarahkan kepada informasi-informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dalam wawancara, penulis melakukan wawancara terbuka

dengan individu-individu yang terlibat langsung di kepengurusan Kesatrian Taruna Islam Al-Khairiyah untuk menggali data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini. jenis wawancara ini merupakan wawancara yang menggunakan seperangkat pertanyaan baku. Urutan pertanyaan, kata-katanya, dan cara penyajiannya pun sama untuk setiap nara sumber. Wawancara ini dipandang sangat perlu untuk mengurangi kejadian kesalahan dan kekeliruan.²⁴

c. Dokumentasi

Dalam melaksanakan metode dokumentasi, penelitian menyelidiki kegiatan objek di dalam lingkungan pondok pesantren kesatrian taruna islam Al-Khairiyah seperti kegiatan proses pembelajaran di kelas, mengaji bandongan, sorogan, fasolah kitab dan Al-qur'an dengan berupa foto-foto yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Teknik ini juga digunakan dengan harapan dapat melengkapi metode pengumpulan data dan mempermudah penulis dalam pengumpulan data dan mempermudah penulis dalam pengumpulan data yang berkaitan dengan pola komunikasi kiai dan kesatrian.

4. Pengolahan Data

Setelah data yang terkumpul melalui observasi, wawancara, dan komunikasi. Maka langkah selanjutnya adalah data tersebut disusun secara sistematis kemudian diklarifikasikan untuk dianalisa sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan, penelitian setelah itu disajikan dalam bentuk laporan ilmiah. Penelitian dilakukan dari sejak awal dan penelitian dan dilakukan dengan

²⁴ Lexy J. Moloeng, *Metodologi...*, hal. 188

batasan penelitian. Dalam penelitian ini penelitian bergerak di dalam tiga komponen yakni reduksi data, sajian data, dan penarikan data.

F. Sistematika Penulisan

Untuk membahas materi dalam skripsi ini sudah tentu diperlukan sistematika penulisan/pembahasan yang tepat. Sistematika pada laporan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, kerangka pemikiran, dan sistematika penulisan.

BAB II: Tinjauan umum tentang komunikasi organisasi yang membahas: pola komunikasi, komunikasi organisasi, dan pesantren.

BAB III: Gambaran umum Kesatrian Taruna Islam Al-Khairiyah meliputi: sejarah berdirinya Kesatrian Taruna Islam Al-Khairiyah, visi dan misi Kesatrian Taruna Islam Al-Khairiyah, struktur organisasi dan pengelolaan, dan program-program Kesatrian Taruna Islam Al-Khairiyah.

BAB IV: Analisa hasil penelitian yang menjelaskan pola komunikasi atasan dan staf di Kesatrian Taruna Islam Al-Khairiyah, menjelaskan pola komunikasi bawahan dan atasan di Kesatrian Taruna Islam Al-Khairiyah dan menjelaskan pola komunikasi antar staf di Kesatrian Taruna Islam Al-Khairiyah.

BAB V: Penutup, yaitu berisi kesimpulan dan saran-saran